

Konsep Cinta Tanah Air Berdasarkan Hadits Multikultural**Ruslan¹, Mus Mulyadi²**^{1,2}Multikultural Pascasarjana, Universitas Islam Malang
Jl. Mayjen Haryono No. 193 Malang 65144 Jawa Timur, Indonesia¹Alamat e-mail: ruslanhasan1972@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada sebuah hadits yang terdapat pada shohih Bukhori No. 1753, dan dilatarbelakangi oleh realitas yang memprihatinkan dan memerlukan perhatian, yaitu sebagai jawaban dari sebagian golongan yang mengatakan bahwa cinta tanah air itu yang kontradiksi dengan agama Islam. Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah (*library research*) dalam teknis deskriptif kualitatif eksploratif, dengan menekankan pada sumber tertulis terutama hadits dan atsar yang berkaitan. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka. Hasilnya menemukan bahwa Cinta tanah air memiliki hubungan yang erat dengan agama dan keimanan, dan menjadi indikator yang muncul pada sikap multikultural, sebagaimana ungkapan "*Hubbul Wathan Minal Iman*" cinta tanah air adalah sebagian dari iman. Nasionalisme tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Bentuk Implementasi cinta tanah dalam sesuai hadits adalah selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kemajuan bangsa dan negara, belajar dengan giat, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, dan saling menghormati sesama manusia.

Kata Kunci: *Hadits, Love for the Homeland, Analisis, Shohih***Abstract**

This research focuses its discussion on a hadith contained in Shohih Bukhori No. 1753, and is motivated by a worrying reality that requires attention, namely as a response to some groups who say that love of the homeland is a contradiction to the Islamic religion. The research approach that the author uses is (library research) in exploratory qualitative descriptive techniques, emphasizing written sources, especially hadith, and related atsar. This research was conducted using a qualitative approach with a literature review. As a result, the author found that love of the homeland has a close relationship with religion and faith, and is an indicator that emerges in multicultural attitudes, as in the expression "Hubbul Wathan Minal Iman" love of the homeland is part of faith. Nationalism does not conflict with religious principles. The form of implementing love for the land according to the hadith is always praying to God Almighty for the progress of the nation and state, studying hard, keeping the surrounding environment clean, and respecting each other's fellow humans.

Keywords: *Hadits, Love for the Homeland, Data Analysis, Shohih***PENDAHULUAN**

Konsep nasionalisme adalah salah satu konsep modern yang muncul pada abad ke-17 bersamaan dengan lahirnya konsep pada negara dan bangsa. Di Eropa, nasionalisme muncul sebagai salah satu perwujudan perlawanan terhadap feodalisme (kekuasaan absolut yang dimiliki oleh pemuka agama dan bangsawan).

Seiring munculnya negara bangsa, timbullah berbagai pemikiran tentang nasionalisme sebagai basis filosofis terbentuknya negara bangsa tersebut. Jamaluddin (2015:16) mengatakan bahwa suatu bangsa terbentuk karena adanya unsur-unsur dan akar-akar sejarah yang membentuknya. Oleh karena itu, dibutuhkan pemikiran bahwa pengabdian tertinggi seorang manusia untuk bangsa dan negara disebut dengan nasionalisme.

Setidaknya terdapat beberapa konsep perwujudan dari konsep cinta tanah air atau yang dalam islam disebut dengan *hubbul wathan*, dan ada juga konsep bagaimana menjaga persatuan atau persaudaraan dalam Islam yang dikenal dengan istilah ukhuwah (persaudaraan) yaitu ukhuwah Islamiyah (persaudaraan umat Islam), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan bangsa) dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan umat manusia).

Sebagai paham atau ajaran yang muncul dari Barat (Eropa), nasionalisme atau sikap cinta tanah air dimaknai beragam oleh berbagai golongan umat Islam di tanah air. Konsep cinta tanah air yang sejatinya berada pada tataran ruh jasmaniyah setiap insan, harus diterjemahkan ke dalam berbagai pemikiran terkait hubungan cinta tanah air dan Islam. Siroj (2015:6) mengatakan bahwa Islam dan negara adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Pemaknaan masyarakat tentang konsep negara dan agama terus menjadi persoalan yang masif di kalangan akademisi, ulama' dan pemimpin negara (Jamaluddin, 2015:17). Salah satu pemaknaan yang dilontarkan adalah apakah cinta tanah air diperintahkan dalam Al- Sunnah ?

Al- Hadits yang merupakan pedoman umat Islam nomor dua setelah Al- Qur'an, mengambil perannya didalam menjelaskan bagaimana sebenarnya konsep cinta tanah air atau *hubbul wathan* yang sebenarnya, apakah dalam hadits-hadits Rasullulah itu terdapat pola atau pun konsep yang mengajarkan umat-nya tentang mencintai tanah air ?

Dan nilai-nilai apa saja yang terdapat pada konsep cinta tanah air yang berdasarkan hadits Nabi yang terdapat pada Sohih Bukhori nomor 1753 ? Di antara nilai-nilai tersebut adalah semangat persatuan dan kesatuan (ukhuwah wathaniyah) serta tuntunan untuk selalu menghormati dan menghargai sesama manusia. Al- Hadits telah menerangkan bagaimana sikap manusia terhadap negara. Namun,

problematika kontemporer di abad ke-21 ini adalah mengikisnya rasa cinta tanah air bagi warga negara. Diakui atau tidak, sikap penolakan terhadap adanya konsep negara bangsa masih sering terdengar di masyarakat.

Mukhlis Samani dan Haryanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter 2011* mengatakan, “Cinta tanah air adalah cinta dan penuh pengabdian kepada negaranya dan peduli terhadap pertahanannya, rela berkorban demi keutuhan negara”.

Menurut Akhmad Muhaimin Azzel, “Salah satu tanda bahwa seseorang telah mempunyai sikap cinta terhadap tanah air adalah bisa menghargai karya seni dan budaya nasional yang ada di Indonesia”. Seseorang yang bisa menghargai karya seni dan budaya biasanya mempunyai sikap bisa menghargai karya orang lain, mempunyai kesabaran dalam berproses, juga mempunyai kebijaksanaan dalam hidup. Hal tersebut bisa menumbuhkan rasa cinta seseorang terhadap bangsa dan negeri sendiri. Dengan demikian, akan tumbuh pula rasa nasionalisme.

Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, termasuk di dalamnya terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang ditujukan untuk bangsa. Menurut M. Quraish Shihab, cinta tanah air bukanlah sebagian dari iman, cinta tanah air adalah naluri manusia, sebagai manusia, Nabi Muhammad SAW pun sangat cinta kepada kota Makkah, tempat kelahiran beliau. Pentingnya mencintai tanah air didasarkan pada sebuah peristiwa terkenal saat Nabi SAW diusir keluar dari Makkah. Saat hendak meninggalkan Makkah, beliau menghadap ke arah Ka’bah seraya berkata, “Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui bahwa engkau adalah tanah Allah yang paling Dia cintai, lembah terbaik yang ada di atas muka bumi dan yang paling dicintai oleh Allah, seandainya penduduk tidak mengusirku, aku pasti takkan pernah meninggalkanmu.”

Imam Fakhruddin Ar Razi (w.1209 M/ 1210 M) memiliki pandangan yang bagus dalam memberikan dalil dari Al-Qur`an terkait cinta tanah air, yang menegaskan bahwa cinta tanah air adalah dorongan fitrah yang sangat kuat di dalam diri dan jiwa manusia.

Imam Fakhruddin Ar-Razi berkomentar, ”Allah menjadikan tingkatan meninggalkan kampung halaman setingkat dengan bunuh diri”. Seakan Allah SWT

berfirman: “Seandainya aku perintahkan kepada mereka salah satu dari dua kesulitan terbesar di alam semesta, pasti mereka tidak akan melakukannya. Dua kesulitan terbesar di alam semesta itu adalah bunuh diri atau meninggalkan tanah air”. Allah menjadikan kesulitan untuk melakukan bunuh diri sama persis dengan kesulitan meninggalkan tanah air.

Pada abad ke 19, seorang tokoh Mesir bernama Ath-Thahtawi (w. 27 Mei 1873) yang merupakan salah seorang tokoh pembaharu di bidang pendidikan membawa pembaharuan terhadap pendidikan di Mesir pada waktu itu, bahkan dikenal pula sebagai pioner pertama pembaharu pendidikan. Beliau merumuskan sebuah konsep pendidikan yang menjelaskan gagasan beliau mengenai pendidikan. Beliau berpendapat bahwasannya tujuan pendidikan itu adalah untuk pembentukan kepribadian, tidak hanya untuk kecerdasan. Lebih dari pada itu, tujuan pendidikan juga berupaya menanamkan rasa patriotisme (*hubb al-wathan*).

Penelitian ini menegaskan konsep atau gagasan cinta tanah air dalam Al Hadits, khususnya yang terdapat pada shohih Bukhori nomor 1753 yang dikuatkan dengan kajian sumber hukum Islam. Lainnya. Harapannya, dikajinya topik ini dapat membuka wawasan masyarakat tentang nilai-nilai cinta tanah air dalam Al Hadits. Oleh karena urgensi tersebut, penulis ingin mengkaji “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air (Hubb Al-Wathan) dalam Prespektif Al Hadits Shohih Bukhori nomor 1753”.

METODE

Pembahasan sekaligus penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berorientasi pada pengumpulan data-data yang terdapat dalam berbagai sumber referensi bacaan yang ada. Berbagai bahan pustaka dan data informasi yang digunakan berasal dari berbagai buku, jurnal ilmiah, media massa baik cetak maupun elektronik, data pemerintah, artikel dan sumber-sumber bacaan lainnya. Jenis penelitian ini juga merupakan salah satu penelitian yang berfokus pada pengembangan teori atau pencarian solusi atas permasalahan yang bersifat gagasan.

Menurut Zed (2014:4-5) setidaknya terdapat empat ciri utama penelitian kepustakaan. Pertama peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data

angka yang bukan berdasarkan pengetahuan langsung di lapangan. Kedua, data pustakan bersifat tetap atau siap pakai. Ketiga, kepustakaan adalah sumber atau data sekunder dalam arti peneliti memperolehnya dari pihak kedua. Keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penelitian ini juga menggunakan telaah studi naskah. Yakni penelitian terhadap teks hadits yang terdapat pada shohih Bukhori nomor 1753 yang mencalup didalamnya konsep tentang cinta tanah air atau *hubbul wathan*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik penelitian dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini merupakan salah satu kegiatan untuk mencari suatu data mengenai beberapa hal yang dapat berupa catatan, buku, artikel, media massa, dan beberapa sumber bacaan lainnya yang dapat diterima kebenarannya berdasarkan kajian ilmiah yang ada. Berdasarkan penggunaan acuan di atas, peneliti dapat menggunakan dua model penelaahan atau analisis terhadap kajian yang dilakukan. Analisis deduktif dilakukan berdasarkan teori-teori atau konsep- konsep umum yang ada dan relevan serta analisis induktif yang dilakukan berdasarkan sintesis penelitian sebelumnya. Dari konteks inilah, penelitian ini dikembangkan untuk mengkaji nilai- nilai cinta tanah air dalam perspektif Ilmu Hadits Multikultural khususnya teks hadits pada shohih Bukhori nomor 1753.

Data diatas dikumpulkan dengan menggunakan :

1. Data riwayat yang pada kitab-kitab hadits yaitu: Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, Sunan An-Nasai, Sunan Tirmidzy, dan Musnad Ahmad bil Hambal dan aplikasi Android Jami'ul kutub At-tis'ah dan Ensi Hadits.
2. Data biografi para perawi dalam fatsir ulama dan diambil dari dan aplikasi Android Jami'ul kutub At-tis'ah dan Ensi Hadits.

مرفوع | حديث : 1753 | مجلد رقم : 14 | صفحة رقم : 439

كتاب- باب : المدينة المنورة سوف تقضي على الشر

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رِجْلَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah] telah menceritakan kepada kami [Isma'il bin Ja'far] dari [Humaid] dari [Anas radliallahu 'anhu] berkata; Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila pulang dari bepergian dan melihat dataran tinggi kota Madinah, Beliau mempercepat jalan unta Beliau dan bila menunggang hewan lain Beliau memacunya karena kecintaannya (kepada Madinah).(Hadits Bukhari Nomor 1753)

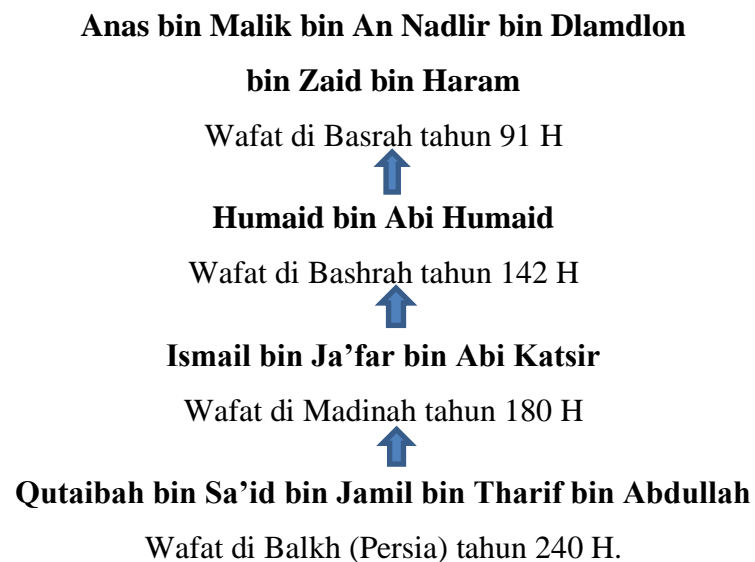
Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi (Gunawan, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis kualitas hadis

1. Sanad Hadits

a. Bagan Sanad Hadits



b. Biografi Para Perawi di Sanad

1) Anas bin Malik bin An Nadlir bin Dlamdlon bin Zaid bin Haram

Anas bin Malik bin an-Nadhr bin Dhamdham bin Zaid bin Haram bin Jundab bin 'Amir bin Ghanm bin 'Adi bin Malik bin Taimullah bin Tsa'labah bin 'Amr bin al-Khazraj, dia adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW. Anas bin Malik berasal dari suku Bani Najjar yang tinggal di Madinah dan merupakan anak dari Ummu Sulaim, nama panggilan (kuniyah)nya adalah Abu

Hamzah. Sejak kecil dia melayani keperluan Nabi Muhammad SAW sehingga selalu kebersamai Rasulullah. Dengan selalu bersama Rasulullah, maka dia menghafal banyak hadist. Ketika nabi tiba di Madinah pada tahun 622, ibu Anas menghadiahkannya kepada nabi sebagai pelayannya.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632, Anas berpartisipasi dalam perang penaklukan. Anas bin Malik adalah sahabat yang terakhir meninggal di Basra sedangkan sahabat yang terakhir meninggal secara umum adalah Abu Thufail. Anas bin Malik berkhidmat dengan nabi semasa dia masih kecil, dia berkhidmat dengan nabi selama 10 tahun. Nabi juga selalu mendampingi Anas bin Malik untuk memberi petunjuk ajar pada Anas, seperti dalam memulakan makan, nabi perintahkan anas supaya membaca doa dan ambil makanan yang berada di hadapan dahulu. Begitu sikap nabi mengajar Anas bin Malik.

2) Humaid bin Abi Humaid

Ia bernama lengkap Abu 'Ubaidah Humaid Bin Abi Humaid Tayrwih Ath-Thawil Al-Bashri. Ia merupakan orang golongan tabi'in dengan tingkatan thabaqat ke 2 dari orang-orang yang meriwayatkan hadits dari 'Anas. Ia mendengar riwayat hadits dari Anas Bin Malik, Al-Hasan, Abu Al-Mutawakkil, 'Ikrimah, Musa Bin Anas, Bakr Bin 'Abdullah, 'Abdullah Bin Syaqiq, Tsabit Al-Bunnani, Ibn Abi Mulaikah, Yusuf Bin Mahik, dan beberapa orang lainnya. Ia dikenal dengan ahli hadits, Ma'ruf dan Shaduq.

Hanya saja barangkali ia pernah men-tadlis dari Anas Bin Malik. Orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah 'Ashim Bin Bahdalah, Syu'bah, Ziyad Bin Sa'ad, Ibn Juraih, Isma'il Bin Ja'far, Abu Ishaq Al-Fazari, Kholid Bin 'Abdullah, Zuhair Bin Mu'awiyah, 'Abbad Bin 'Awwam, Ibn Al-Mubarak, dan banyak lagi. Beliau lahir pada tahun 68 H dan wafat pada tahun yang sama

dengan wafatnya Ibn ‘Abbas, dikatakan bahwa ia wafat pada tahun 142 H.

3) Ismail bin Ja’far bin Abi Katsir

Nasab lengkapnya adalah Abu Ishaq Isma’il Bin Ja’far Bin Abi Katsir Al-Anshari, seorang imam, al-hadidz, ats-tsiqoh, lahir pada tahun kisaran 100 H awal. Ia mendengarkan hadits dari ‘Abdullah Bin Dinar, Abu Thuwalah ‘Abdullah Bin ‘Abdurrahman, Al-‘Ala’ Bin ‘Abdurrahman Al-Huraqi, Humaid Ath-thawil, ‘Amr Bin Abi ‘Amr, Rabi’ah Bin Abi ‘Abdirrahman, Hisyam Bin ‘Urwah, dan beberapa orang dari thabaqat mereka. Diantara orang-orang yang mengambil riwayat darinya adalah Quthaibah Bin Sa’id, Ali Bin Hujr, Muhammad Bin Salam Al-Bikandi, Ibrahim Bin ‘Abdillah Al-Harwi, Dawud Bin ‘Amr Adh-Dhabbi.

Ia merupakan seorang yang Tsiqoh dan pemilik 500 hadits yang didengar oleh orang-orang, seorang penduduk Madinah yang kemudian menuju Baghdad dan menetap disana hingga wafat.

4) Qutaibah bin Sa’id bin Jamil bin Tharif bin Abdullah

Nama lengkapnya adalah Qutaibah Bin Sa’id Bin Jamil Bin Tharif Bin Abdullah, yang lebih dikenal dengan nama Qutaibah Bin Sa’id Ats-Tsaqofi. Gelarnya adalah Qutaibah. Qutaibah lahir di Baghlan pada tahun 140 H dan wafat pada tahun 250 H. Beliau meriwayatkan Hadits dari, Malik, Rasyidin Bin Sa’id, Daud Bin Abdurrahman Al-‘Athar, Abdul Warits Bin Sa’id, Abdullah Bin Zaid Bin Aslam, Mu’awiyah Bin Umar Al-Dahani, dan yang lainnya. Orang yang mengambil Hadits dari Beliau antara lain An-Nasai, Ahmad Bin Hanbal, Ahmad Bin Sa’id Ad-Darimi, Muhammad Bin Yahya Al-Dzahali dan yang lainnya.

2. Matan Hadits

Penjelasan hadis pada kitab Imam Bukhori nomor 1753, Nabi Muhammad dalam sabdanya: Sabdanya: (Dia melihat ke tembok kota) lalu (Dia meletakkan tunggangannya) Artinya, yang lebih cepat di antara

keduanya adalah posisi unta, artinya lebih cepat berjalannya, dan posisi penunggangnya, yaitu membuat ia bergerak dengan cepat, dan posisinya khusus untuk itu. unta, yang menungganginya, yang baik, dan yang baik, di antara unta-unta dalam hadis: “Manusia itu seperti seratus ekor unta yang di dalamnya kamu tidak akan menemukan seekor kuda pun.” (Bahkan jika dia berada di atas binatang) Seperti bagal dan kuda (Pindahkan) Menjawab: (Dari cintanya) Ada perselisihan mengenai kedua perbuatan tersebut, yaitu demi cintanya, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, untuk keluarganya. Hadits tersebut menunjukkan keutamaan kota dan keabsahan cinta serta kerinduan terhadap tanah air. Perkataannya: (Ini adalah hadis yang baik, shahih, dan aneh.) Itu dimasukkan oleh Ahmad dan Al-Bukhari dalam haji.

Syarh Shahîh Bukhâri menyatakan:

وَ فِيهِ : دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَ عَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَ الْحَنَّةِ إِلَيْهِ

“Di dalamnya (hadits) terdapat dalil (petunjuk) atas keutamaan Madinah, dan (petunjuk) atas disyari’atkannya cinta tanah air danrindu padanya.

Hal ini membuktikan bahwa penegakan khilafah dengan menjadikan sebuah negara sebagai negara islam atau membentuk sebuah negara islaam yang membawahi berbagai negara yang memiliki penduduk pemeluk agama islam dirasa kurang efektif karena menyangkut kecintaan dan hak tiap orang pula untuk mendukung atau menolaknya atas dasar cinta pada negeri asalnya, atau budayanya atau tempat tinggalnya.

Pada hadis-hadis tentang khilafah, peneliti berkesimpulan bahwa hadis-hadis tersebut dapat dijadikan hujjah. Namun pada beberapa hadis, ada beberapa perawi yang tergolong mudallis atau dianggap mudallis, sehingga derajat atau kualitas hadisnya perlu dipertanyakan. Kemudian terkait hadis-hadis nasionalisme, Al-Hâfidzh Ibnu Hajar al-Asqalany (wafat 852 H) menegaskan bahwa dalam hadis-hadis tersebut terdapat dalil (petunjuk): pertama, dalil atas keutamaan kota Madinah; kedua, dalil disyariatkannya cinta tanah air dan rindu padanya.

Imam Jalaluddin Al-Suyuthi (wafat 911 H) dalam kitabnya Al-Tausyih Syarh Jami Al-Shahih menyebutkan:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، فَأَبْصَرَ دَرَجاتِ الْمَدِينَةِ، أَوْضَعَ نَاقَتَهُ، وَإِنْ كَانَتْ دَابَّةً حَرَكَهَا»، قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: زَادَ الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ، عَنْ حُمَيْدٍ: حَرَكَهَا مِنْ حُبِّهَا. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: جُذُرَاتٍ، تَابَعَهُ الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ. (درجات): بفتح المهملة والراء والجيم، جمع "درجة"، وهي طرفها المرتفعة، وللمستلمي: "دوحات" بسكون الواو، وحاء مهملة جمع دوحه، وهي الشجرة العظيمة. (أوضع): أسرع السير. (من حُبِّها) أي: المدينة، فَبِهِ مَشْرُوعِيَّةُ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ

Artinya : “Bercerita kepadaku Sa’id ibn Abi Maryam, bercerita padaku Muhammad bin Ja’far, ia berkata: mengkabarkan padaku Humaid, bahwasannya ia mendengar Anas RA berkata: Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat tanjakan-tanjakan Madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya. Berkata Abû Abdillah: Hârîts bin Umair, dari Humaid: beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. Bercerita kepadaku Qutaibah, bercerita padaku Ismâ’il dari Humaid dari Anas, ia berkata: dinding dinding. Hârîts bin Umair mengikutinya.

Sependapat dengan Ibn Hajar Al-Asqalany, Imam Suyuthi di dalam menjelaskan hadits sahabat Anas di atas, memberikan komentar: di dalamnya (hadits tersebut) terdapat unsur disyari’atkannya cinta tanah air dan merindukannya.

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh Syekh Abû Al Ula Muḥammad Abd Al-Rahman Al-Mubarakfuri (wafat 1353 H), dalam kitabnya sebagai berikut:

وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ

Sahabat ‘Umar bin Khatthâb Ra pernah menuturkan:

لَوْلَا حُبُّ الْوَطَنِ لِحَرْبِ بَلَدِ السُّوءِ فَبِحُبِّ الْأُوطَانِ عُمِرَتِ الْبُلْدَانُ

“Seandainya tidak ada cinta tanah air, niscaya akan semakin hancur negeri yang terpuruk. Maka dengan cinta tanah air, negeri-negeri termakmurkan.”

Syekh Ismâ'il Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi (wafat 1127 H) dalam tafsirnya *Ruhul Bayan* mengatakan :“Di dalam tafsirnya ayat (QS. Al-Qashash: 85) terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa “cinta tanah air sebagian dari iman”. Rasulullah (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; “tanah air, tanah air”, kemudian Allah mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah) Sahabat ‘Umar berkata; “Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air lah, dibangunlah negeri-negeri”.

3. Kesimpulan Hukum Hadits

Setelah disajikan dan dianalisis yang berkaitan dengan *thiqah* oleh para perawi dalam sanad hadits dan keterkaitan data sanad hadits, serta matan yang dikutip dari Kitab *Fathul Baari Syarhi Imam Bukhari*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Hadis-hadis terkait nasionalisme tersebut memiliki kualitas yang cukup memenuhi syarat untuk dapat dijadikan hujjah karena apabila melihat dari sisi ketersambungan sanadnya hampir seluruh perawi dalam tiap riwayat tersebut dipastikan saling bertemu, hidup semasa dan pernah terjadi *tahammul wa al-ada'*. Hanya sebagian perawi saja yang tidak ditemukan latar belakangnya karena penggunaan laqob atau kunnyiah dan juga penyebutan nama tanpa menyebutkan marga, namun hal itu dapat terangkat karena melihat para mukharrij yang sangat kritis dalam mengambil hadis. Para ulama kritikus hadis seperti Al-Atsqâlanî, Adz-Dzahâbî, Al-‘ijlî, Ar-Râzî sekaligus para mukharrij sendiri banyak berkomentar positif terhadap hadis-hadis yang mereka terima tersebut. Bahkan beberapa perawi pada *thabaqah* ketiga dan seterusnya menurut mereka masih banyak yang mendapat predikat *tsiqqah*, *mutqin*, *shalih* dan lain-lain. Hanya sebagian perawi saja yang mereka perdebatkan terkait *ketsiqqahannya*, ‘adalahnya dan lainnya. Namun karena perbedaan tersebut terjadi di kalangan ulama yang sama-sama masyhur, maka hal itu tidak cukup kuat untuk menurunkan kualitas keshahihan hadis-hadis tersebut.

B. Analisis fiqhul hadits

1. Maanil Mufradat: Analisis fiqhul hadits dapat dimulai dengan meninjau kata-kata individual dalam hadits untuk memahami maknanya. Contoh analisis maanil mufradat dari hadits ini dapat mencakup penjelasan tentang arti kata-kata seperti "سفر" (bepergian), "جدرات المدينة" (dataran tinggi Madinah), "من حبيها" (karena kecintaannya terhadap Madinah).

2. Ayat Al-Qur'an Surat Al-Qoshosh Ayat 85:

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi dalil cinta tanah air menurut penuturan para ahli tafsir adalah Qur'an surat Al-Qashash ayat 85:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ

Artinya: "Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.(QS. Al Qashash: 85).

3. Asbabunuzul Al-Qoshosh Ayat 85):

Para mufassir dalam menafsirkan kata "معاد" terbagi menjadi beberapa pendapat. Ada yang menafsirkan kata "معاد" dengan Makkah, akhirat, kematian, dan hari kiamat. Namun menurut Imam Fakhr Al-Din Al-Razi dalam tafsirnya Mafatih Al-Ghaib, mengatakan bahwa pendapat yang lebih mendekati yaitu pendapat yang menafsirkan dengan Makkah.

Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi (wafat 1127 H) dalam tafsirnya Ruhul Bayan mengatakan:

وفي تفسير الآية إشارة إلى أن حُبَّ الْوَطْنِ مِنَ الْإِيمَانِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ كَثِيرًا: الْوَطْنُ الْوَطْنُ، فَحَقَّقَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ سُؤْلَهُ..... قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَوْلَا حُبُّ الْوَطْنِ لَخَرَّبَ بَلَدُ السُّوءِ فَيُحِبُّ الْأَوْطَانَ عُمِرَتْ الْبُلْدَانُ .

Artinya: "Di dalam tafsirnya ayat (QS. Al-Qashash: 85) terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa "cinta tanah air sebagian dari iman". Rasulullah SAW (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; "tanah air, tanah air", kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah)..... Sahabat Umar RA berkata; "Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air lah, dibangunlah negeri-

negeri”. (Ismail Haqqi al-Hanafi, Ruhul Bayan, Beirut, Dar Al-Fikr, Juz 6, hal. 441-442).

4. Asbabul Wurud Hadits: Menjelaskan latar belakang atau kejadian yang menyebabkan hadits ini diceritakan yaitu ketika Rasulullah SAW (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; “tanah air, tanah air”, kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah)..... Sahabat Umar RA berkata; “Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air lah, dibangunlah negeri-negeri”.

5. Kandungan Isi Hadits:

Penjelasan hadis pada kitab Imam Bukhori nomor 1753, Nabi Muhammad dalam sabdanya: Sabdanya: (Dia melihat ke tembok kota) lalu (Dia meletakkan tunggangannya) Artinya, yang lebih cepat di antara keduanya adalah posisi unta, artinya lebih cepat berjalannya, dan posisi penunggangnya, yaitu membuat ia bergerak dengan cepat, dan posisinya khusus untuk itu. unta, yang menungganginya, yang baik, dan yang baik, di antara unta-unta dalam hadis: “Manusia itu seperti seratus ekor unta yang di dalamnya kamu tidak akan menemukan seekor kuda pun.” (Bahkan jika dia berada di atas binatang) Seperti bagal dan kuda (Pindahkan) Menjawab: (Dari cintanya) Ada perselisihan mengenai kedua perbuatan tersebut, yaitu demi cintanya, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, untuk keluarganya. Hadits tersebut menunjukkan keutamaan kota dan keabsahan cinta serta kerinduan terhadap tanah air.

6. Data Ilmu Pengetahuan yang Terkait: Informasi tambahan tentang konteks sejarah, kebiasaan masyarakat saat itu, dan pemahaman budaya dapat memberikan wawasan tambahan untuk memahami makna dan implikasi hadits.

7. Hadits Se-tema:

Adapun Hadits yang menerangkan bahwa Rosulullah SAW merasa sedih sebab harus meninggalkan tanah air tercintanya, yaitu Mekkah sebagai berikut (Bachri, S.,Tarmizi, & Habibah, 2021).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أُخْرِجَ مِنْ مَكَّةَ : إِنِّي لَأُخْرِجُ مِنْكَ وَإِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ أَحَبُّ بِلَادِ اللَّهِ إِلَيَّ وَأَكْرَمُهُ عَلَى اللَّهِ وَلَوْلَا أَنَّ أَهْلَكَ أَخْرَجُونِي مِنْكَ مَا خَرَجْتُ مِنْكَ (مسند الحارث – زوائد الهيثمي – ج 1 / ص)

Artinya : Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa saat Nabi diusir dari Mekah beliau berkata :”Sungguh aku diusir darimu (Mekah). Sungguh aku tahu bahwa engkau adalah Negara yang paling dicintai dan dimuliakan oleh Allah. Andai pendudukmu (Kafir Quraisy) tidak mengusirku darimu, maka aku takkan meninggalkanmu (Mekah)” (H.R. Bukhori).

Setelah beliau hijrah, Madinah mengisi ruang hati nabi Muhammad SAW, karena kota Madinah dan penduduknya menerima nabi dan dakwahnya. Akan tetapi, kaum muhajirin tidak langsung beradaptasi dengan sempurna.

Hadis diatas merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kecintaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada kota Madinah dan anjuran mencintai tanah air. Yang mana disebabkan oleh kerinduan yang didasari cinta, sehingga beliau ingin cepat-cepat sampai di Madinah. Dua hal yang menjadi penyebab cinta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada Madinah adalah baiknya penduduk dan keadaan kota Madinah (Saiffuddin, S., & Nasir, M, 2019).

وَاللَّهِ إِنَّكَ لَخَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكَ مَا خَرَجْتُ

"Demi Allah, sesungguhnya kamu (kota Makkah) adalah sebaik-baik tanah Allah, dan tanah yang paling dicintai oleh Allah, seandainya aku tidak diusir dari tempatmu, niscaya saya tidak akan keluar (darimu)" (At-Tirmidzi no. 3260).

Selain itu (Zailani, M. R, 2022) dalam hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa Rasulullah saw. Bersabda yang artinya : “Gerangan apa yg membuatmu menjadi negeri yang menawan, gerangan apa yang membuatku terpesona mencintaimu. Andai saja kaumku tidak mengusirku darimu maka aku tidak berdiam di negeri selainmu.” (HR. at-Tirmidzi no. 5536).

SIMPULAN

Konsep nasionalisme adalah salah satu konsep modern yang muncul pada abad ke-17 bersamaan dengan lahirnya konsep pada negara dan bangsa. Di Eropa, nasionalisme muncul sebagai salah satu perwujudan perlawanan terhadap feodalisme (kekuasaan absolut yang dimiliki oleh pemuka agama dan bangsawan). Seiring munculnya negara bangsa, timbullah berbagai pemikiran tentang nasionalisme sebagai basis filosofis terbentuknya negara bangsa tersebut. Setidaknya terdapat beberapa konsep perwujudan dari konsep cinta tanah air atau yang dalam islam disebut dengan *hubbul wathan*, dan ada juga konsep bagaimana menjaga persatuan atau persaudaraan dalam Islam yang dikenal dengan istilah ukhuwah (persaudaraan) yaitu ukhuwah Islamiyah (persaudaraan umat Islam), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan bangsa) dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan umat manusia).

Pada penelitian ini, penulis ingin menegaskan tentang pentingnya cinta tanah air atau *hubbul wathan* dipandang dari sisi hadits multikultural, bagaimana muatan dan cakupan konsep cinta tanah air berdasarkan hadits nabi, khususnya yang terdapat pada shohih Bukhori nomor 1753. Penulis berpandangan, *hubbul wathan* (cinta tanah air) ini harus didahulukan dan diutamakan karena tanpa negara dan bangsa, umat Islam tidak akan bisa menjalankan kegiatan ibadahnya. Dalam kaitannya dengan hal ini, nasionalisme atau cinta tanah air dibangun berdasarkan nilai-nilai luhur yang telah ada di dalam setiap diri manusia. Hanya sebagian perawi saja yang mereka perdebatkan terkait ketsiqqahannya, 'adalahnya dan lainnya. Namun karena perbedaan tersebut terjadi di kalangan ulama yang sama-sama masyhur, maka hal itu tidak cukup kuat untuk menurunkan kualitas keshahihan hadis-hadis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Abû Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilal bin AsadAsy- Syaibani, Musnad Al-
- Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Beirut: Maktabah al-'Is}riyah, t.t
- Ahmad ibn Hanbal, al-Musnad, t.k: Mu'assasah al-Risalah, 2001.
- Aḥmad, ShaLahûddin Al-Adlabi. Manhaj Naqd Al-Matn. 1983. (Beirut: Dar Al-Afaq Al-jadîdah)

- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. (Maktabah Nazar Mustafa Al-Baz)
- Al-Din, Badr Al-Aini. *Umdatul Qari Syarh Shahîh Bukhâri*. (Beirut, Dar Ihya'I Al-Turats Al-Arabi).
- Alfatih, Muhammad Suryadilaga. *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. 2016. (Yogyakarta: Kelimedia)
- Al-Hajjâj, Muslim Abû Al-Hasan Al-Qusyairi An-NaisAbûri, *Al-Musnad Ash-Shahîh Al-Mukhtashar bi Naqli Al-'Adl 'an 'Adl ila Rasulillah shallalLahû 'alaihi wasallam*. (Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi).
- Amin, Ahmad. *D}uha al-Islam, vol 2*. Kairo: Maktabah, al- Nahd}ah al-Mis}riyyah, 1956
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Nidham Al-Hukm fi Al-Islam*. 1996. (Beirut: Dar Al-Ummah) An Nabhani, Taqiyuddin. *Sistem Pemerintahan Islam: Doktrin, Sejarah dan Realitas Empirik, terj. Tim Thariqul Izzah*. 2000. (Bandung: Al-Izzah KHasanah Tsaqaf Islam)
- Al-Qadha'i, Asy-Syihâb. *Musnad Asy-Syihâb*. (Beirut: Muassasah Risalah) Anas, Mâlik bin Mâlik bin Amir Al-Ashbihani Al-Madani, *Muwaththa' Al-Imam Mâlik*. 1406 H/1985 M. (Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi).
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Tausyih Syarh Jami Al-Shahîh*. 1998. (Riyad: Maktabah Al-Rusyd)
- Aplikasi Android 5.0 *Jami'ul kutub At-tis'ah Arabia For Information & Technology*, 2016 Aplikasi Android Ensi Hadits 2010
- Arifin, Zainul *Studi Kitab Hadis*. 2010. (Surabaya: Al-Muna)
- Imam Aḥmad bin Ḥanbal. 1416 H/1995 M. (Kairo: Dar Al-Hadis)